

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak jalanan kini semakin marak dan selalu menjadi perbincangan masyarakat, kehadirannya yang membuat masyarakat resah dan merasa terusik, maka dari itu pemerintah kota Cirebon membuat Rumah Singgah untuk Anak Jalanan tersebut. Pada Rumah Singgah Anak Jalanan juga diberi bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan personal.

Kota Cirebon kini menjadi tempat tujuan bagi para gelandangan dan anak jalanan untuk mencari rupiah. Pemerintah Kota Cirebon berharap dengan edukasi, bimbingan, dan konseling pada rumah singgah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga anggota keluarganya mengemis di jalanan. Ini memang merupakan problem tersendiri di Kota Cirebon, yaitu banyaknya yang mengemis dan jualan dan lain-lain mereka senang dan tertarik di Kota Cirebon.

Menurut Shalahuddin, yang dimaksudkan anak jalanan adalah individu yang berumur 18 tahun kebawah yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya. Jalanan yang dimaksudkan tidak hanya menunjuk pada jalanan “jalanan” saja, melainkan juga tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, alun-alun, terminal, dan stasiun. (Shallahuddin O, 2000:12)

Keberadaan anak jalanan hingga saat ini masih menjadi masalah bagi banyak pihak. Perhatian bagi anak jalanan ini belum menemukan titik terang untuk mengatasinya. Melihat jumlah anak jalanan yang sangat besar ini menunjukkan bahwa kondisi masa depan anak-anak di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang

akan melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia di masa depan yang tentunya mempunyai kualitas hidup dan SDM yang baik.

Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Hal ini merupakan dampak dari kemiskinan perkotaan, yang menyebabkan mereka sebagai kelompok marginal. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negative bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiaanya.

Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Dimana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, kemudian melahirkan pandangan yang negatif oleh sebagian masyarakat yang diidentikkan dengan anak-anak kumuh, sampah masyarakat yang harus diasingkan, pembuat onar, suka mencuri. Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini akan memicu perasaan alienatif mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian introvert, cenderung sukar mengendalikan diri dan sosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang (Shalahuddin, 2004:17).

Menurut Suyanto yang dikutip oleh Soetomo, munculnya anak jalanan ini memiliki penyebab yang tidak tunggal. Muncul fenomena tersebut disebabkan adanya dua hal yaitu: Problema sosiologi karena faktor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan anak, misalnya kurang perhatian dari orang tua, tidak adanya kasih sayang dalam keluarga tersebut, diacuhkan dan terdapat banyak sekali tekanan dalam keluarga serta pengaruh lingkungan teman-temannya. Problema ekonomi, karena faktor kemiskinan dan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab keluarga (Soetomo, 1995:117).

Terdapat banyak sekali problem pada anak jalanan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang membuat anak tersebut turun kejalanan karena kurang adanya kenyamanan pada lingkungan keluarganya tersebut membuat anak tertekan dan kurang mendapatkan kasih sayang orang tuanya.

Tidak jarang Anak Jalanan yang sudah turun ke jalan dan sudah mendapat cap yang kurang baik di masyarakat karena keberadaan mereka menimbulkan keresahan diberbagai tempat dan menimbulkan stigma negatif tetang keberagaman Anak Jalanan. Tidak sedikit Anak Jalanan merasa enggan untuk mendekati tempat-tempat beribadah seperti masjid, mushola untuk melakukan ibadahnya karena mereka menganggapnya sudah tidak diterima di masyarakat. Salah satu problem yang saat ini masih banyak terjadi yaitu problem sosiologi karena faktor lingkungan temannya karena merasa tidak mempunyai siapa-siapa saat dirinya merasa tertekan maka mudah sekali untuk diajak ke hal yang buruk maka terlupakannya dalam urusan beribadah itu sendiri dan mengakibatkan jarang untuk melakukan ibadah sholat, puasa. Dimana mereka sudah nyaman dengan dunianya di jalanan.

Mengamati berbagai kondisi dari realitas kehidupan anak jalanan sebagaimana telah dibahas pada rumusan sebelumnya. Mencari solusi terbaik karena keberadaan mereka menjadi tanggung jawab bersama. Kehidupan mereka harus di dalam lingkungan yang bermartabat dan memasyarakat. Tuntutan yang harus dibangun adalah kesadaran bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dan kasih sayang serta tidak ada kebenaran yang bisa dikuatkan bahwa mereka pantas berada di jalanan. Dari segi mental, lingkungan keras dapat menyebabkan mereka menjadi agresif dan anti sosial (Venny, 2007:5).

Dalam kehidupan sehari-hari Agama sendiri memiliki peranan yang sangat besar di dalam masyarakat. Anak yang di jalanan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga tentunya akan berbeda, termasuk pengetahuan dalam beragamanya. Agar penanganan dalam bimbingan keagamaan pada anak jalanan tersebut dapat berjalan dengan baik dan hasil yang

optimal sebaiknya dibutuhkan peran pemerintah dan masyarakat yang ikut terlibat dalam menangani permasalahan tersebut maka diperlukan lembaga atau komunitas-komunitas pendukung anak jalanan seperti didirikannya rumah singgah atau pesantren untuk anak jalanan. Dengan begitu mereka akan dibimbing menjadi lebih baik dalam ibadah dan juga akhlakunya.

Sebagai anak yang belum dewasa dan masih dalam masa pertumbuhan, anak jalanan senantiasa membutuhkan bantuan dan peran orang dewasa agar potensi yang dimiliki termasuk potensi agamanya dapat tumbuh secara maksimal. Bantuan dan peran orang dewasa untuk mengasah potensi anak dibenarkan. “Manusia memiliki empat dimensi yaitu dimensi individualitas, dimensi sosialitas, dimensi moralitas, dan dimensi keagamaan” (Prayitno, 1999:16). Untuk menumbuhkan dimensi tersebut dalam kehidupan anak dibutuhkan penanganan bimbingan agama.

Binaan Rumah Singgah Anak Jalanan Dukuh Semar adalah suatu komunitas yang dilakukan dan dijalankan oleh anak-anak kabupaten Cirebon dalam membantu membangun moral dan pengetahuan anak dilingkungan masyarakat. Semoga Rumah Singgah gerakan sosial masyarakat ini dapat menjadi salah satu wadah bagi keluh kesah para anak untuk memiliki masa depan yang cerah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dianggap perlu untuk melakukan penelitian tentang Bimbingan Agama Islam dan Kesadaran Beribadah pada Anak Jalanan Binaan Rumah Singgah Dukuh Semar Cirebon. Sehingga tuangkan dalam judul penelitian tentang “Bimbingan Agama Islam dan Kesadaran Beribadah”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dirumuskan masalah secara spesifik agar penelitian terfokus dan terarah. Maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Kesadaran Beribadah Anak Jalanan?

2. Bagaimana Proses Bimbingan yang Dilakukan di Rumah Singgah Dukuh Semarang Terhadap Anak Jalanan?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Dukuh Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang akan menjadi tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui Kondisi Kesadaran Beribadah Anak Jalanan.
2. Untuk mengetahui Proses Bimbingan yang Dilakukan di Rumah Singgah Dukuh Semarang Terhadap Anak Jalanan.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Dukuh Semarang.

D. Kegunaan Penelitian

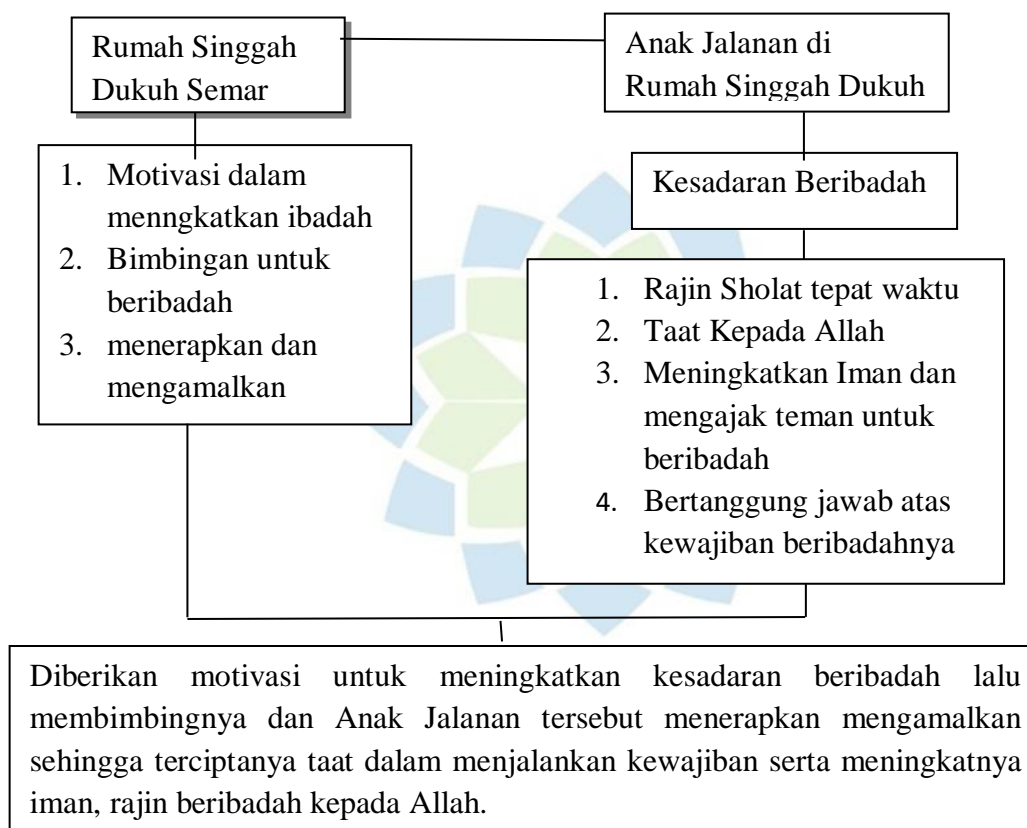
1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan konseling islam salah satunya Bimbingan Agama Islam dan ilmu ilmu lain yang ada pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau bahan rujukan dan bisa bermanfaat berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah.

Tabel 1.1 Skema Kerangka Pemikiran Bimbingan Agama Islam dan Kesadaran Beribadah (Penelitian Terhadap Anak Jalanan Binaan Dinsos)



E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama, sebuah penelitian yang ditulis oleh Meli Nurbayanti 2018 dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Yang berjudul *Model Bimbingan Agama Islam Pada Anak-Anak Jalanan*. Di Skripsi ini dijelaskan bahwa model pengembangan dan kepribadian dengan dibantu oleh unsur-unsur bimbingan agama islam yaitu pembimbing, terbimbing, materi,

metode, dan media. Dapat disimpulkan bahwa model bimbingan agama islam bagi anak jalanan dapat dikatakan baik karena ada unsur-unsur bimbingan agama islam di dalamnya.

Kedua, sebuah penelitian yang ditulis oleh Usup Saepudin 2017 dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Yang berjudul *Metode Pembinaan Agama Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Jalanan*. Di skripsi ini dijelaskan bahwa metode pembinaan agama dalam membentuk akhlak bagi anak jalanan di pesantren anak jalanan adalah dengan menggunakan metode aqliyah, ruhiyah, dan badaniyah. Metode aqliyah mencakup kegiatan sekolah, kuliah, dan pengajian. Metode ruhiyah mencakup kegiatan sholat lima waktu, berdzikir, dan berdoa bersama. Metode badaniyah mencakup kegiatan olahraga, pola hidup sehat, menjaga kebersihan, cara berpakaian sopan dan disiplin.

Ketiga, sebuah penelitian yang ditulis oleh Panji Setiawan 2019 dari Fakultas Ushuluddin jurusan tasawuf psikoterapi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Yang berjudul *Tingkat Religiusitas Anak Jalanan Di Kota Bandung*. Di skripsi ini dijelaskan bahwa secara ideologi, anak jalanan di kota bandung pada umumnya kurang memiliki keyakinan kuat terhadap agama. Sedangkan secara ritual, mereka melakukan ibadah wajib seperti sholat dan sebagainya. Dalam hal pengalaman beragama, anak jalanan di kota bandung menunjukkan tingkat penghayatan terlalu tinggi.

Keempat, sebuah penelitian yang ditulis oleh Reshamayori Alvianita 2017 dari Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Yang berjudul *Pendidikan Rumah Singgah Sebagai Model Penanganan Anak Jalanan*. Di skripsi ini dijelaskan bahwa terdapat beberapa program sebagai model penanganannya itu diantara lain: pusat pendidikan anak usia dini, pusat pelatihan keterampilan bagi pemuda, pendidikan tanggap bencana, pusat konsultasi dan Pembelajaran Keluarga dan beberapa faktor pendukung dan penghambat anak jalanan.

Kelima, sebuah penelitian yang ditulis oleh Ceng Muklis 2014 dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Yang berjudul Pendekatan Tabligh Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) Terhadap Anak Jalanan. Di skripsi ini dijelaskan bahwa pendekatan tabligh yang dilakukan oleh FSLDK BARAYA kepada anak jalanan di kiaracondong Bandung, yaitu menggunakan pendekatan dengan metode mentoring akan tetapi proses tabligh ini dikatakan belum maksimal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor minimnya dana untuk mendirikan rumah singgah serta sistem serta sistem pembagian amanah kepada relawan yang belum jelas sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penghambat berlangsungnya proses tabligh pada anak jalanan.

Dari pemaparan diatas bahwa terdapat beberapa proses yang dilakukan untuk meningkatkan spiritual, keagamaan maupun akhlak pada anak jalanan dan berbagai metode juga yang sudah banyak dilakukan tetapi sampai sekarang anak jalanan tersebut masih belum meningkatkan tingkat keagamaan termasuk ibadahnya yang membuat anak jalanan itu sadar akan kewajibannya yang dilakukan secara kontinu.

Diatas juga disebutkan untuk menangani permasalahan anak jalanan terdapat berbagai cara untuk menanganinya, dimulai dari pembinaan aqliyah, ruhiyah badaniyah yang dilakukan pesantren At-Tamur tersebut dan juga telah dijelaskan berbagai macam pembinaan agamanya seperti sholat, mengaji, dzikir, dll. namun untuk pembinaan agamanya apakah dilakukan secara terus menerus lalu bagaimana prosesnya sehingga menghasilkan tingkat kesadaran beribadah pada anak jalanan itu selalu muncul dan sadar akan kewajibannya, apa yang mengakibatkan anak itu termotivasi bahkan sadar akan ibadahnya, dari siapa anak itu mendapatkan dorongan atau semangat melakukan ibadah tersebut, tidak ada paksaan jika ada paksaan anak itu diharapkan kedepannya akan mulai terbiasa dengan ibadahnya.

Penelitian ini lebih ditegaskan kepada sumber motivasi kesadaran akan beribadah itu dari siapa dan bagaimana anak-anak tersebut berkembang atau berproses untuk melakukan ibadah yang lebih baik setiap harinya, apakah ada perbedaan selama berproses itu dari yang tidak sama sekali melakukan ibadah di jalanan setelah berada di suatu wadah atau komunitas atau rumah singgah bahkan pesantren apa yang dirasakan setelah ada di tempat tersebut.

2. Landasan teoritis

Bimbingan Agama merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir bathin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin/iman dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapi.

Secara teoritik, kajian ini membahas bimbingan agama anak jalanan. Konsep “anak” didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yaitu serangkaian perintah tuhan tentang perbuatan dan akhlak yang dibawa oleh para rasul untuk menjadi pedoman bagi umat manusia (Thabathabi'i, 1989:23). Dalam pengertian lain agama juga diartikan bahwa sebagai suatu peraturan tuhan yang mendorong jiwa orang yang mempunyai akal (memegang) menurut peraturan Tuhan dengan kehendak sendiri (tidak dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Mu'in 1975:15).

Kesadaran dalam islam merupakan hal yang sangat penting untuk diciptakan. Hal ini disebabkan kesadaran itu diperlukan untuk mencapai situasi kehidupan yang lebih baik. Inti

dari hidup yang sesungguhnya ialah kesadaran diri. Setiap diri semestinya menyadari akan eksistensinya sebagai manusia disamping sebagai hamba Allah dan Khalifah di muka bumi. Oleh karena itu semestinya setiap diri memiliki kesadaran yang tinggi dikaitkan dengan tujuan hidup, tugas hidup, tantangan hidup, teman hidup, lawan hidup, perbekalan hidup, dan berakhirnya kehidupan. Manusia bisa mengalami kondisi kesepian, ketidakbermaknaan, kekosongan, rasa berdosa, dan isolasi sebab kesadaran adalah kesanggupan yang mendorong kita untuk mengenal kondisi-kondisi tersebut. (Gerald Corey, 2007:65).

Dari segi tujuan hidup manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepadanya dan menjadi khalifah di muka bumi. Beribadah kepada Allah dilakukan dengan penuh keikhlasan dalam penghambaan. Seperti terdapat dalam (QS. Az-Zariyat:56) dan (QS. Al-Bayyinah:5)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip beribadah dalam menjalankan kehidupan akan mendorong manusia untuk selalu berbuat optimal dan terhindar dari perasaan terpaksa dan memberatkan. Begitu pula sebagai khalifah yang ditugaskan untuk mengatur dan menata kelola kehidupan di bumi dengan cara-cara yang di ridhai Allah SWT yakni dengan kasih sayang dan keadilan serta menjadi rahmat bagi sekalian alam. Untuk memelihara tingkat kesadaran dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah muhasabah melakukan perenungan, perhitungan, kokulasi dan menginggat apa yang telah, sedang dilakukan untuk menghadapi kehidupan masa yang akan datang.

Anak jalanan merupakan anak yang berusia antara 7 hingga 18 tahun serta berstatus belum kawin, baik laki-laki maupun perempuan yang menghabiskan waktu sepanjang hari di jalan maupun tempat umum. (Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, 2008:13).

Mereka melakukan berbagai kegiatan seperti mengamen, membersihkan mobil, menyemir sepatu dan menjadi pedagang asongan (Soetji Andari, 2007:8). Disebut anak termajinarkan karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Anak yang rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang dan benar-benar dari segi kesehatan dan sosial sangat rawan terjadi hal-hal yang mengancam jiwa mereka seperti pemerasan, pencabulan, pembunuhan dan lain sebagainya. (Bagong Suryanto, 2010:186)

Kondisi mereka yang kian memprihatinkan memang harus membutuhkan seorang pembimbing yang mampu membuat mereka menjadi lebih baik lagi khususnya mereka harus membutuhkan bimbingan keagamaan guna menumbuhkan potensi dan hidup yang selaras.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitiannya adalah di Rumah Singgah Dukuh Semar-Harjamukti Kota Cirebon. Alasan penulis memilih lokasi ini karena tersedianya data yang dibutuhkan dan juga masalah yang relevan terdapat di lokasi ini yang sesuai ranah bimbingan konseling islam. Terdapat bimbingan keagamaan yang dilakukan di Rumah Singgah Dukuh Semar.

2. Metode penelitian

Metode dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan jenis data kualitatif. Metode deskriptif yang berusaha untuk mendeskripsikan menganalisis, dan mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi di

lapangan. Data ini diperoleh melalui pengumpulan data primer hasil dari observasi langsung, wawancara mendalam dan studi kepustakaan atau dokumentasi. Selain itu, dilengkapi data sekunder yang didapatkan dari referensi buku-buku.

Setelah melihat dari pemaparan diatas, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian skripsi ini. penelitian ini bertumpu pada proses bimbingan keagamaan untuk dan kesadaran dalam beribadah pada anak jalanan sehingga mampu meningkatkan kualitas ibadahnya.

Mengingat penelitian yang saya lakukan ini hanya meneliti pada suatu objek yang alamiah saja (sebagai lawan dari pengertian eksperimen). Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi baik keadaan ataupun kondisinya sehingga metode ini disebut juga sebagai metode penelitian naturalistic (Arikonto Suharsimi, 2006:12).

Sedangkan metode studi kasus ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.

3. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Adapun jenis data yang diambil dari Rumah Singgah Anak Jalanan yaitu jenis data kualitatif, karena data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sebenar-benar informasi yang tidak perlu dikuantifikasi secara angka atau menggunakan tabel kalkulasi.

b. Sumber data

Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Lofland “sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti



dokumen dan lain-lain” (Moleong Lexy.J., 2009:157). Selain itu Burhan Bungin dalam bukunya mengklasifikasikan sumber data menjadi dua macam yaitu:

1) Sumber data primer

Dalam sumber data primer data yang diperoleh bersifat langsung dari sumbernya yaitu ketua, Pembina dari Rumah Singgah Dukuh Semar dan Anak Jalanan yang berada di tempat tersebut, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Untuk itu yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari pihak-pihak terkait diantaranya dari ketua, Pembina dan Anak jalanan Binaan Rumah Singgah Anak Jalanan Dukuh Semar Cirebon.

2) Sumber data sekunder

Dalam sumber data sekunder data yang diperoleh adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulan misalnya majalah atau keterangan-keterangan lain. Sumber sekunder diambil dari buku, majalah, surat kabar dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti diharuskan mengetahui dan memahami tentang apa yang dimaksud dengan metode penelitian terlebih dahulu. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Berdasarkan keterlibatan pengamat terhadap kegiatan orang yang diamati, observasi ini dapat dibedakan menjadi dua macam bagian. (Soehartono Irawan, 2008:70) yaitu:

1) *Participant observation*

Dalam observasi participant, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek peneliti atau yang diamati seperti ikut mengamati

bimbingan keagamaan yang dilakukan di Rumah Singgah Anak Jalanan Dukuh Semar.

2) *Nonparticipant observation*

Dalam obserasi participant. Pengamat berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut serta di dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Dalam hal ini saya menggunakan participant observation, saya ikut menjadi bagian dari objek yang diteliti dan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Sehingga data yang didapat masih berupa actual dalam artian data keabsahan alat ukur dapat diketahui secara langsung.

b. Wawancara

Menggunakan tanya jawab secara langsung dengan Ketua, pengurus Rumah Singgah Anak Jalanan dan Anak Jalanan di Rumah Singgah tersebut, untuk menilai keadaan seseorang agar mengetahui tentang pandangan, pendapat serta keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh responden atau informan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. “mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiono, 2007:72).

5. Analisis Data

Analisis data penelitian ini berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang terkumpul. Data-data yang terlalu banyak akan dipilih sesuai dengan kebutuhan, sehingga jika ada yang kurang relevan harus direduksi terlebih dahulu agar mendapat hasil penelitian yang sesuai. Teknik analisis data terbagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk mereduksi data dan memilih data yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja dilanjut abstraksi. Langkah ini agar data yang sudah diperoleh lebih mudah dikendalikan. Data-data berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti dikumpulkan dan dipilih data yang diperlukan yang sesuai dengan yang diharapkan guna mendapat hasil akhir lalu kemudian ditarik kesimpulan.

b. Penyajian data

Data yang dikumpulkan akan lebih banyak informasi yang didapatkan dan tersusun, kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Umumnya penyajian data penelitian kualitatif ini berupa bentuk kata-kata dan gambar. Setelah terkumpul datanya lalu langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan.

c. Kesimpulan

Kegiatan analisis ini sangat penting, karena dari awal pengumpulan data, seorang peneliti harus mulai mencari arti benda-benda dan mencatat dengan teratur.

Kesimpulan merupakan langkah akhir dari penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Setelah ditarik kesimpulan peneliti berarti sudah menemukan dan menetapkan data yang sesuai dan dapat dipercaya.